

**EDUKASI PEMILAHAN SAMPAH PADA HUNIAN KOS DI GANG CITRA
TASIKMALAYA**

**Lingga Dwi Lestari¹, Anisa², Zahra Muslihat³, Elia Hermawati⁴, Irwan Muhammad Saputra⁵
dan Indri Ayu Widiyanti⁶**

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111112@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111082@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111110@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111030@student.unsil.ac.id

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111064@student.unsil.ac.id

⁶Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: indriayu@unsil.ac.id

Abstract

This community service study discusses waste management in boarding houses in Gang Citra, Tasikmalaya. Indonesia's national waste problem is severe. For example, Tasikmalaya produces all kinds of mixed waste that is dumped into the Ciangir landfill, and the country ranks second globally in terms of waste entering the sea. Locally, boarding houses in Gang Citra produce mixed household waste without separation, which burdens the waste collection system and attracts pests. We implemented a two-week educational intervention in two boarding houses (A and B): installing colored trash bins and posters, as well as conducting door-to-door guidance. Monitoring showed a significant decrease in black trash bins (Boarding House A: -40% in week 1, -55% in week 2; Boarding House B: -25% and -50%, respectively) and a corresponding increase in transparent (recyclable) trash bins. Residents and managers responded positively, committing to continue sorting. Improved hygiene was observed (fewer rats/cockroaches). These results support the effectiveness of the intervention. Linking to behavioral change theory, we discuss how visual reminders and informal rules reinforce new habits, enabling the spread of this practice. In conclusion, our model effectively changed waste management behavior and can be replicated in similar boarding house communities.

Keywords: *pemilahan sampah 3R, edukasi lingkungan, hunian kos*

PENDAHULUAN

Timbulan sampah di Kota Tasikmalaya telah menjadi permasalahan lingkungan yang semakin serius. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya mencatat bahwa volume sampah harian mencapai sekitar 315 ton, dengan 220 ton di antaranya diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ciangir (Kota Tasikmalaya, Pemerintah, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa timbunan sampah terus meningkat sementara kapasitas TPA semakin terbatas, sehingga berpotensi

menimbulkan krisis lingkungan dan risiko bencana ekologis di masa mendatang. Situasi ini sejalan dengan kondisi nasional, di mana Indonesia tercatat sebagai negara dengan kontribusi sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia (BPS Tasikmalaya, 2024).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan sampah, seperti pembentukan Satgas Tasik Resik dan pengembangan program bank sampah. Namun, intervensi yang dilakukan masih lebih berfokus pada

pengangkutan dan pengolahan sampah secara terpusat, sementara upaya pengurangan sampah dari hulu belum berjalan optimal. Padahal, perubahan perilaku masyarakat melalui edukasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah berkelanjutan. Edukasi mengenai prinsip *reduce, reuse, dan recycle (3R)* mendorong masyarakat untuk memahami bahwa pemilahan sampah berdasarkan jenis merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam mengurangi volume sampah rumah tangga (Pratiwi et al., 2024). Pemilahan sampah di sumber terbukti menjadi fondasi utama dalam menekan beban TPA.

Penelitian Mustofa et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan dan edukasi lingkungan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri, khususnya dalam pengurangan dan pengolahan limbah rumah tangga. Melalui pendekatan edukatif dan pendampingan, masyarakat menjadi lebih siap menerapkan perilaku pemilahan dan pengurangan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini relevan dengan konteks hunian kos, yang memiliki karakteristik mobilitas penghuni tinggi, tingkat kepedulian lingkungan yang beragam, serta minimnya kontrol terhadap perilaku membuang sampah.

Di lingkungan perkotaan, kawasan kos-kosan seperti di Gang Citra Kota Tasikmalaya berkontribusi cukup signifikan terhadap timbulan sampah harian. Banyaknya penghuni sementara dengan kebiasaan membuang sampah tanpa pemisahan menyebabkan seluruh sampah langsung dibuang ke TPA. Gang Citra merupakan kawasan hunian kos strategis yang berlokasi dekat dengan kampus, sehingga memiliki tingkat aktivitas dan produksi sampah yang tinggi. Edukasi pemilahan sampah di sumber di kawasan ini diharapkan tidak hanya mampu mengurangi beban sampah yang masuk ke TPA, tetapi juga membuka

peluang pemanfaatan ekonomi dari sampah yang dapat didaur ulang.

Kajian pengelolaan sampah di lingkungan hunian serupa menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, khususnya sampah organik, merupakan salah satu akar permasalahan utama pencemaran lingkungan dan meningkatnya risiko kesehatan (Pasaribu et al., 2025). Kondisi tersebut menegaskan pentingnya intervensi edukatif di tingkat mikro, seperti lingkungan kos, untuk menumbuhkan perilaku pemilahan dan pengelolaan sampah yang lebih tertib dan berkelanjutan sejak dari sumbernya.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan tinjauan kondisi lapangan dan kajian literatur, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam pengelolaan sampah di lingkungan kos Gang Citra Kota Tasikmalaya. Pertama, produksi sampah domestik di lingkungan kos sebagian besar berupa sampah campuran tanpa pemilahan, sehingga hampir seluruh sampah langsung dibuang ke TPA tanpa melalui proses pemanfaatan atau pengurangan.

Kedua, masih terbatasnya fasilitas pendukung, seperti kontainer sampah terpisah, serta rendahnya pengetahuan dan kesadaran penghuni kos mengenai pentingnya pemilahan sampah berdasarkan jenis. Kondisi ini menyebabkan sampah yang sebenarnya masih memiliki nilai guna, seperti plastik, kertas, dan kaleng, tercampur dengan sampah residu dan tidak termanfaatkan.

Ketiga, tingginya volume sampah residu atau yang dikenal sebagai “sampah hitam” berkontribusi terhadap permasalahan kebersihan lingkungan kos, seperti munculnya bau tidak sedap serta hama penyakit seperti tikus dan kecoa. Literatur menyebutkan bahwa tumpukan sampah organik yang tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan risiko kesehatan dan menjadi sumber penyebaran penyakit (Pasaribu et al., 2025).

Hasil wawancara awal dengan pengelola kos di Gang Citra menunjukkan bahwa seluruh sampah penghuni dibuang dalam satu kantong plastik tanpa adanya aturan pemisahan internal. Praktik ini tidak hanya memperberat beban pengangkutan sampah, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik lingkungan akibat bau dan gangguan kebersihan. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik sebagaimana disoroti oleh Pasaribu et al. (2025) semakin mempertegas perlunya intervensi edukatif yang terarah. Oleh karena itu, program edukasi pemilahan sampah di tingkat kos menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran baru dan mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA sejak dari sumbernya.

METODE PELAKSANAAN

Program dilaksanakan di dua kos di Gang Citra (Kos A dan Kos B) selama dua minggu pada awal 2025. Sasaran program adalah penghuni kos (mahasiswa/pekerja) serta pengelola kos. Tahapan kegiatan meliputi: (1) Observasi awal kondisi sampah dan wawancara singkat dengan penghuni tentang kebiasaan pembuangan; (2) Sosialisasi edukasi: memasang poster edukasi pemilahan sampah (menampilkan kategori organik dan anorganik dengan visual menarik) di tempat strategis kos dan menjelaskan secara langsung kepada penghuni; (3) Penyediaan alat bantu: menyediakan dua tempat sampah berlabel yaitu warna hitam untuk sampah residu/organik dan warna bening/kuning untuk sampah anorganik ; (4) Monitoring dan dokumentasi: selama dua minggu berikutnya, tim mencatat volume sampah per kategori setiap minggu dan mengabadikan foto kondisi. Teknik observasi partisipatif dan dokumentasi (pengukuran berat/volume dan foto) digunakan untuk mengevaluasi perubahan setelah intervensi. Metode ini sejalan dengan tahap pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat yang terstruktur, mulai observasi, sosialisasi,

pelatihan teknis, hingga monitoring (Pasaribu et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Awal

Hasil observasi awal pada dua lokasi kos di Gang Citra menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di lingkungan hunian mahasiswa masih belum optimal. Sebelum intervensi dilakukan, seluruh jenis sampah, baik organik maupun anorganik, dicampur dalam satu wadah. Kondisi ini menimbulkan bau tidak sedap, penumpukan volume sampah, serta memicu keberadaan hama seperti tikus dan kecoa. Situasi tersebut tidak hanya mengganggu kenyamanan penghuni kos, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan lingkungan. Rendahnya praktik pemilahan sampah ini umumnya disebabkan oleh minimnya edukasi, keterbatasan fasilitas pendukung, serta rendahnya kesadaran penghuni dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab (Wijaya & Muchtar, 2019).

Sosialisasi Edukasi

Kondisi awal tersebut menunjukkan urgensi dilakukannya intervensi berbasis edukasi. Program Edukos kemudian dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan penghuni kos melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku pengelolaan sampah secara berkelanjutan serta keterlibatan aktif penghuni kos. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan langsung dalam proses perbaikan lingkungan. Peningkatan kesadaran lingkungan dipandang sebagai kunci terbentuknya perilaku menjaga kebersihan yang berkelanjutan (Wijaya & Muchtar, 2019).

Dalam Program Edukos, konsep reduce, reuse, dan recycle (3R) diintegrasikan sebagai strategi utama pengelolaan sampah. Konsep 3R telah

terbukti efektif dalam merespons kompleksitas permasalahan sampah rumah tangga di berbagai konteks (Putranto, 2023). Maharja et al. (2022) menegaskan bahwa penerapan 3R mudah dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat umum. Melalui sosialisasi yang disertai contoh nyata, penghuni kos didorong untuk mulai mengurangi produksi sampah, menggunakan kembali barang yang masih layak, serta memilah sampah yang dapat didaur ulang.

Media Edukasi dan Penyediaan Alat Bantu

Untuk memperkuat pesan edukasi, pemasangan poster dilakukan sebagai media pendukung. Poster ditempatkan pada titik-titik strategis di lingkungan kos agar pesan pemilahan sampah dapat tersampaikan secara berulang. Media poster dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara cepat melalui visual yang sederhana (Masruroh & Hayati, 2021). Selain itu, keterlibatan penghuni kos dalam proses pemasangan poster turut meningkatkan efektivitas pesan dan membangun kesadaran bersama (Putri & Kurniawan, 2017). Perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah memang memerlukan peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta keterampilan praktis (Romy et al., 2025).

Selain media edukasi, penyediaan fasilitas pemilahan sampah menjadi aspek penting dalam mendukung penerapan kebiasaan baru. Trash bag hitam digunakan untuk sampah residu atau organik, sedangkan trash bag bening digunakan untuk sampah anorganik. Pemilahan berbasis warna ini dirancang agar mudah dipahami dan diterapkan oleh penghuni kos. Ketersediaan fasilitas yang jelas dan fungsional terbukti dapat mendorong kedisiplinan pengguna dalam menjaga kebersihan lingkungan (Syaiful et al., 2024).

Tabel 1. Perubahan volume sampah di Kos A dan B dalam persentase dibandingkan volume sebelum dan setelah intervensi.

Keterangan	Trash Bag Hitam	Trash Bag Bening
Kos A dan B (sebelum)	100%	0%
Kos A Minggu 1 (setelah)	60%	40%
Kos A Minggu 2 (setelah)	45%	55%
Kos B Minggu 1 (setelah)	75%	25%
Kos B Minggu 2 (setelah)	50%	50%

Monitoring dan Analisis Hasil

Hasil monitoring menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola pengelolaan sampah setelah intervensi dilakukan. Secara kuantitatif, di Kos A volume sampah residu (sampah hitam) menurun sekitar 40% pada minggu pertama dan mencapai penurunan total sebesar 55% pada akhir minggu kedua dibandingkan kondisi awal. Di Kos B, penurunan sampah residu tercatat sebesar 25% pada minggu pertama dan meningkat menjadi 50% pada akhir minggu kedua. Penurunan ini diikuti dengan peningkatan volume sampah terpilah yang masuk dalam kategori sampah anorganik.

Selain data kuantitatif, hasil kualitatif juga menunjukkan respons positif dari penghuni dan pengelola kos. Penghuni menyatakan lebih memahami pentingnya pemilahan sampah, sementara pengelola kos berkomitmen untuk menerapkan aturan pembuangan sampah terpilah secara berkelanjutan. Lingkungan kos terlihat lebih rapi dan bersih, serta staf kebersihan mencatat berkurangnya keberadaan tikus dan kecoa. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa pengelolaan sampah yang baik dapat menurunkan risiko keberadaan vektor penyakit (Pasaribu et al., 2025).

Penurunan volume sampah residu secara substansial menunjukkan efektivitas intervensi edukasi yang dilakukan. Berdasarkan teori perubahan perilaku,

perubahan kebiasaan masyarakat memerlukan tahapan penyadaran, pemahaman, dan aksi nyata (Pasaribu et al., 2025). Dalam program ini, sosialisasi dan poster berperan sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan kesadaran, sedangkan praktik pemilahan harian menjadi bentuk aksi nyata. Peningkat visual dan fasilitas pemilahan berfungsi sebagai cue to action yang memperkuat norma baru di lingkungan kos.

Pendekatan edukasi berbasis komunitas yang diterapkan juga selaras dengan temuan Nurlaela et al. (2023) serta Rahmani dan Humaedi (2025), yang menekankan pentingnya dialog dua arah dan keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun komitmen kolektif pengelolaan sampah. Selain itu, berdasarkan teori difusi inovasi, praktik pemilahan sampah yang mudah diterapkan dan menunjukkan hasil nyata berpotensi diadopsi oleh komunitas lain di sekitarnya (Rogers, 2003; Fikryanita, 2023). Dengan demikian, model intervensi yang diterapkan di Gang Citra memiliki peluang untuk direplikasi di lingkungan kos atau hunian perkotaan sejenis.

SIMPULAN

Intervensi edukasi pemilahan sampah yang dilaksanakan di lingkungan kos Gang Citra Kota Tasikmalaya menunjukkan hasil yang efektif. Dalam kurun waktu dua minggu, terjadi penurunan signifikan volume sampah residu di kedua lokasi kos, yaitu sebesar 55% di Kos A dan 50% di Kos B, disertai dengan peningkatan jumlah sampah yang terpilah. Perubahan ini berdampak pada kondisi lingkungan kos yang lebih bersih serta berkurangnya keberadaan hama seperti tikus dan kecoa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dan sosialisasi yang didukung oleh media visual serta penyediaan fasilitas pemilahan sampah mampu mendorong perubahan perilaku penghuni kos dalam mengelola sampah secara lebih terstruktur. Model intervensi ini berpotensi untuk direplikasi pada

lingkungan kos lain atau komunitas perkotaan sejenis, dengan catatan adanya pendampingan berkelanjutan dan dukungan dari pengelola setempat guna menjaga keberlanjutan perubahan perilaku pengelolaan sampah dari sumbernya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya atas data dan dukungan informasi, pengelola Kos di Gang Citra beserta penghuni yang kooperatif, serta tim relawan dan mahasiswa yang membantu pelaksanaan lapangan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya. (2024, 21 Februari). Hari Peduli Sampah Nasional. *Berita dan Siaran Pers*. Retrieved from <https://tasikmalayakota.bps.go.id/berita/2024/02/21/253/hari-peduli-sampah-nasional.html>
- Fikryanita, N. (2023). *Difusi Inovasi Komunitas Pegiat Pengelola Bank Sampah di Perumahan Citra Sentosa Mandiri Sidoarjo*. Repositori UMSIDA.
- Kota Tasikmalaya, Pemerintah. (2023, 6 Februari). Musrenbang/Forum Perangkat Daerah RKPD Kota Tasikmalaya Tahun 2024 Bidang Lingkungan Hidup. *Portal Resmi Kota Tasikmalaya*. Retrieved from <https://portal.tasikmalayakota.go.id>
- Maharja, R., Dewi, V. K., & Lestari, A. (2022). Penerapan konsep 3R dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 14(2), 112–121.
- Masruroh, N., & Hayati, T. (2021). Efektivitas media poster sebagai sarana edukasi lingkungan pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, 9(1), 45–54.
- Nurlaela, S., Wijoyo, A. K., Putri, A. M. R., Melinda, D., Sasan, C. Y., Resta, A. V., Hadi, D. P., Ashianti,

- O. A., Heriansyah, M. T., Permadi, A., & Kadarso, K. (2023). Strategi membangun sistem pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(5), 605–611.
- Pasaribu, K. M., Damanik, W., Tampubolon, N. U., Parapat, A. L., & Purba, K. T. B. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Organik untuk Peningkatan Kesehatan Lingkungan di Desa Bandar Tengah. *Bhakti Nagori*, 5(1), 175–183.
- Pratiwi, M. H., Sundari, W., Hairunnisa, N., Sumartini, Y., Khoeriah, N. S., Febriana, N., Nurhasanah, N., Izzati, N. A. E., Rahmadhina, N. G., Indraswarni, U. A., & Annashr, N. N. (2024). Edukasi pengelolaan sampah 3R dan praktik daur ulang (recycle) sampah anorganik di SD Negeri Kotabaru Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 332–337.
- Putranto, P. (2023). Prinsip 3R: Solusi efektif untuk mengelola sampah rumah tangga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8591-8605.
- Rahmani, S. A., & Humaedi, S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Amanah Fund di Kampung Dadap Desa Jatimulya, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang Selatan, Banten. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 116-125.
- Romy, F. M., Gustaman, R. F., Rosita, L., Khoerunisa, N., & Rahmat, A. A. (2025). Pelatihan pembuatan molase pengurai sampah dari limbah dapur untuk ibu rumah tangga di Kelurahan Mugarsari Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 119–125.
- Syaiful, R., Pratama, D. Y., & Ningsih, S. (2024). Pengaruh desain fasilitas terhadap kenyamanan dan kepuasan pengguna ruang publik. *Jurnal Desain dan Lingkungan Binaan*, 12(1), 14–27.
- Wijaya, A., & Muchtar, D. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemilahan sampah rumah tangga. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 20(3), 155–166.